
Komedi Stamboel: Modernisasi Seni Pertunjukan di Indonesia pada Akhir Abad XIX

Nasywa Nur Athiyya

nasywa.n.a@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Komedi Stamboel dikaitkan dengan orang-orang Eurasia dan Cina sejak awal pendiriannya. Akan tetapi, Komedi Stamboel dapat berubah menjadi “budaya umum” Hindia Belanda dengan cepat. Hal tersebut disebabkan adanya korelasi antara keberuntungan, ambisi pribadi, kreativitas, dan pengembangan masyarakat. Rombongan teater ini kemudian membawa keragaman besar di panggung pementasan dengan para penontonnya. Komedi Stamboel menjadi teater sendiri yang dapat di luar kepemilikan etnis atau ras tertentu. Auguste Mahieu akan selalu menjadi tokoh utama dalam setiap pembahasan Komedi Stamboel. Mahieu mulai belajar di Sekolah Tinggi Warga yang terkenal di Surabaya. Namun, pengalaman paling formatif dari periode ini mungkin adalah kontakannya dengan seni-seni yang berhubungan dengan Eropa. Komedi Stamboel memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses memasuki masa teater Modern di Indonesia. Bahkan, bisa dibilang bahwa kemunculan Komedi Stamboel menjadi langkah awal dari adanya masa teater modern. Pada artikel penelitian ini akan membahas mengenai perkembangan Komedi Stamboel di dalam sejarah per-teater-an Indonesia. Penelitian ditulis dengan melakukan studi literatur pada karya yang memiliki relevansi dengan topik yang dipilih.

Abstract

Komedi Stamboel has been associated with Eurasians and Chinese since its inception. However, Komedi Stamboel quickly transformed into the “general culture” of the Dutch East Indies. This was due to the correlation between luck, personal ambition, creativity, and community development. The troupe brought great diversity to the stage with its audiences. Komedi Stamboel became a theater in its own right that could be beyond the ownership of any particular ethnicity or race. Auguste Mahieu will always be the main character in any discussion of Komedi Stamboel. Mahieu began his studies at the famous Citizens’ College in Surabaya. However, the most formative experience of this period was probably his contact with European-related arts. Komedi Stamboel had a considerable influence in the process of entering the Modern theater period in Indonesia. In fact, it can be said that the emergence of Komedi Stamboel was the first step of the modern theater period. This research article will discuss the development of Komedi Stamboel in the history of Indonesian theater.

Kata Kunci

*Komedi;
Stamboel;
teater;
Perkembangan;
Modern;
Auguste
Mahieu.*

Keywords

*Komedi;
Stamboel;
theater;
Development;
Modern;
Auguste
Mahieu.*

Pendahuluan

Teater di Indonesia sudah dimulai sejak jauh sebelum masa kolonial dan terus mengalami perkembangan hingga masa kini. Upacara atau ritual dengan sifat keagamaanlah yang menjadi dasar permulaan adanya kegiatan teater. Namun, yang membedakan dengan bangsa Barat adalah bahwa sifat upacara keagamaan di Indonesia jauh lebih puitis. Lebih terasa indah dan lembut apabila dibandingkan dengan di Barat. Para pemuka agama di Indonesia melaksanakan ritual upacara-upacara dengan mendalami doa-doa atau lebih tepatnya dapat dikatakan sebagai mantra-mantra. Upacara biasanya dilaksanakan dengan menambahkan elemen musik dan tarian yang bersifat sakral (Asmara, 1979: 16).

Pada akhir abad ke-19, Indonesia menjadi tempat bagi perkembangan budaya yang kaya dan beragam. Salah satu bentuk hiburan yang sangat populer pada masa itu adalah teater. Di tengah pengaruh budaya Belanda yang mendominasi, muncul sebuah genre teater yang mencuri perhatian masyarakat Indonesia masa kolonial, yaitu Komedi Stamboel.

Asal-usul terbentuknya drama atau teater di Indonesia sebenarnya tidak berbeda jauh prosesnya dengan pembentukan teater di dunia Barat (Asmara, 1979: 15). Teater tradisional berawal dari ritual-ritual dan upacara dalam melakukan pemujaan pada masa hindu-buddha. Teater ini memiliki bentuk yang sangat beragam karena banyaknya suku dan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Sedangkan, teater modern merupakan teater yang sudah mendapat pengaruh dari kebudayaan barat. Dengan demikian, bentuk pertunjukan dari teater modern pun berbeda dengan teater tradisional. Salah satu yang termasuk ke dalam teater modern adalah Komedi Stamboel. Komedi Stamboel kemudian menjadi sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia masa kolonial, baik di kota-kota besar maupun di pedesaan, dan terus mempertahankan popularitasnya hingga pertengahan abad ke-20.

Perkembangan teater di Indonesia masih terus berlangsung hingga saat ini. Walaupun sama-sama termasuk ke dalam bidang kesenian, namun perkembangan teater lebih banyak dikaji dan banyak peneliti yang melakukan penelitian terhadapnya apabila dibandingkan dengan perkembangan sejarah sastra Indonesia (Nurhadi, 2009: 162). Terutama penelitian yang mengkaji tentang perkembangan teater yang mutakhir. Ulasan-ulasan berbentuk resensi ataupun berita-berita yang menginformasikan tentang adanya pementasan-pementasan teater di berbagai kota (Nurhadi, 2009: 16). Selain itu, ulasan-ulasan mengenai pementasan teater juga dapat ditemukan pada buku-buku yang pembahasannya masih berhubungan dengan teater maupun seni pertunjukkan.

Penelitian ini ditulis dengan melakukan studi literatur. Sebelum melakukan tahap penulisan, penulis terlebih dahulu telah melakukan proses pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan. Sumber-sumber yang telah didapat oleh penulis berupa buku, artikel-artikel penelitian, jurnal, serta koran-koran lama. Dalam mengumpulkan sumber buku, penulis mengunjungi perpustakaan-perpustakaan.

Sedangkan, untuk artikel-artikel, jurnal, dan koran, penulis mengumpulkannya dengan mencari di web-web internet, seperti Humaniora UGM, Jstor, maupun Delpher. Dari Delpher sendiri, penulis berhasil mendapatkan beberapa koran yang memuat sekilas tentang pementasan Komedi Stamboel, dan juga penulis berhasil menemukan beberapa buku yang sekiranya masih memiliki hubungan dengan tema yang akan ditulis. Selain itu, Penulis juga mencari sumber berupa gambar atau foto yang kemudian didapat melalui daring dari web KITLV. Setelah semua sumber yang dikumpulkan dirasa cukup, barulah penulis memulai proses penulisan artikel penelitian ini.

Penulisan artikel penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan berusaha menjawab rasa penasaran penulis melalui beberapa pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dirumuskan oleh penulis. Beberapa hal yang ingin diketahui oleh penulis melalui penelitian ini adalah, (1) Asal-usul dan proses perkembangan teater modern di Indonesia, (2) Proses masuknya Komedi Stamboel ke Indonesia, (3) Teater apa dan bagaimana yang disebut-sebut sebagai Komedi Stamboel, serta (4) Pementasan-pementasan Komedi Stamboel yang pernah dipertunjukkan di Indonesia pada sekitar akhir abad ke-19 hingga abad ke-20 awal.

Periodisasi Teater Indonesia

Teater Modern Indonesia mulai hadir jauh sebelum memasuki abad ke-20. Dapat dikatakan bahwa dengan masuknya pengaruh bangsa Eropa, atau lebih tepatnya Belanda ke Indonesia pada sekitar abad ke-19 juga menandai sebagai masa berkembangnya embrio dari teater Modern Indonesia (Nurhadi, 2009: 165). Hadirnya Komedi Stamboel pada tahun 1891 menjadi awal dari dimulainya perkembangan atau sejarah teater modern Indonesia (Nurhadi, 165: 165). Secara garis besar, perkembangan sejarah teater modern terbagi menjadi empat periode. Dimulai dari masa perintisan teater modern, masa kebangkitan teater modern, dilanjut dengan masa perkembangan teater modern, dan kemudian memasuki masa teater Indonesia mutakhir. Pada perkembangan teater modern masa perintisan, kembali dibagi lagi menjadi tiga masa pembabakan, yaitu masa teater bangsawan, masa Komedi Stamboel, dan masa teater Eropa (Nurhadi, 2009: 165).

Masa teater Bangsawan dimulai pada saat Mamak Pushi membentuk rombongan teater pada 1885. Rombongan yang dibuat dengan mengambil dasar properti dan idiom-idiom dari teater Wayang Parsi ini kemudian dinamai sebagai Pushi Indera Bangsawan of Penang. Pada awalnya, Pushi mempertunjukkan teater buatannya ini hanya di rumah-rumah bangsawan bersama menantunya, yaitu Kassim. Teater yang ditampilkan pada saat itu hanya pada rumah-rumah para bangsawan yang sedang mengadakan acara kenduri.¹ Dengan demikian,v

1 Menurut KBBI yang diakses secara daring, Kenduri atau selamatan merupakan sebuah acara berupa perjamuan makan yang dilaksanakan dengan tujuan memperingati sebuah peristiwa, minta berkat, atau sebagainya.

teater yang ditampilkan oleh Pushi pada saat itu kemudian disebut sebagai teater bangsawan. Masyarakat Melayu yang ada di Indonesia memberikan respon sambutan yang baik terhadap hadirnya teater bangsawan tersebut. Tidak lama kemudian, mulai turut hadir teater-teater dengan penampilan serupa yang dipertunjukkan untuk para kaum bangsawan (Nurhadi, 2009: 165).

Berselang beberapa tahun dari hadirnya kelompok teater bangsawan, August Mahieu, seorang keturunan Indonesia-Perancis yang lahir di Surabaya pada tahun 1860, mendirikan sebuah kelompok teater dengan nama Komedi Stamboel (Hellman, 2007: 13). Kelompok teater ini pertama kali didirikan pada sekitar tahun 1891 yang langsung mendapat respon sambutan yang hangat dari para penontonnya Surabaya. Kemudian, rombongan Komedi Stamboel pun mulai melakukan pertunjukkan-pertunjukkan hingga mengelilingi pulau Jawa. Lakon yang mereka tampilkan dapat berasal dari lakon-lakon lokal maupun diambil dari lakon-lakon asing. Namun, kelompok atau rombongan Komedi Stamboel tersebut mengalami pembubaran setelah meninggalnya Mahieu. Meskipun demikian, para mantan anggota kelompok Komedi Stamboel tersebut tetap meneruskan untuk menjalankan penampilan-penampilan di masyarakat (Hellman, 2007: 133).

Kegiatan teater Indonesia juga mulai hadir di lingkungan masyarakat Tionghoa peranakan pada sekitar tahun 1908. Teater yang hadir pada kelompok mereka lebih dikenal dengan sebutan “Opera Derma” atau dalam bahasa mandarinnya disebut “Tjoe Tee Hie” (Ivaty, 2015: 8). Kebanyakan pemain dari pertunjukkan tersebut adalah aktor-aktor yang dapat dikatakan sebagai masih seorang amatir. Hal ini disebabkan tujuan mereka mementaskan teater tersebut adalah untuk kegiatan amal (Hellman, 2007: 134). Opera ini biasanya menampilkan naskah-naskah yang dasarnya berasal dari naskah Cina. Salah satu penampilan dari Opera Derma pernah ditampilkan di Schouwburg Thalia. Pendapatan dari penampilan Opera tersebut nantinya akan disumbangkan kepada Tiong Hoa Hwe Koan (Rumah Perkumpulan Tionghoa) di Betawi (Asmara, 1979: 97).

Komedi Stamboel merupakan penampilan berbentuk vaudeville yang menggunakan bahasa Melayu (Gerrligns, 1935: 49). Cerita-cerita yang biasanya ditampilkan adalah “Seribu Satu Malam”, “Nyai Dasimah”, “Genoveva”, “Dusun”, “Faust”, dan lain sebagainya (Gerrligns, 1935: 49). Komedi Stamboel merupakan teater yang mengusung gaya dari Istanbul, Turki dengan dipertunjukkan secara berkeliling menggunakan kereta api dan kapal uap pada masa kolonial.

Awal Komedi Stamboel Memasuki Indonesia

Rombongan teater dari Melaka, Johor, yang dipimpin oleh Abdoel-

Moeloek membawakan teater dengan mengandung elemen-elemen Melayu yang sangat kental (Asmara, 1979: 97). Namun, karena hal itu, masyarakat Indonesia pada saat itu tidak terlalu memberikan sambutan yang baik terhadapnya. Mereka merasa bahwa teater yang dibawakan hanya dapat diterima dan dinikmati oleh mereka yang menyukai hal-hal berbau Melayu saja. Maka rombongan asal Melaka ini pun dapat dikatakan gagal dalam membawa teaternya ke Hindia Belanda saat itu (Asmara, 1979: 98).

Kegagalan yang dialami oleh Abdoel Moeloek ini menjadi pelajaran bagi August Mahieu, pendiri dari Komedi Stamboel. Selain August Mahieu, juga ada Yap Goan Tay yang turut membantu dalam menyokong dana pada proses perintisan Komedi Stamboel. Mahieu pun mencari bentuk drama yang dapat memenuhi tuntutan publik pada saat itu. Namun, drama tersebut juga harus sesuai dengan sifat-sifat teater yang hendak didirikannya. Mahieu akhirnya mendirikan drama yang tetap menggunakan bahasa Melayu, karena bahasa melayu saat itu merupakan lingua franca. Namun, cerita dari drama tersebut tidak terlalu didominasi oleh kebudayaan melayu, china, jawa, atau eropa semata. Mahieu harus mencari garis netral dari cerita drama yang akan didirikannya. Sehingga, dapat dinikmati oleh umum. Komedi Stamboel yang diciptakan juga selaras dengan citarasa seni dan keindahan public (Asmara, 1979: 98).

Pada 1891, opera melayu didirikan di kota Pelabuhan Surabaya, dengan nama Komedi Stamboel. Komedi Stamboel pun mulai populer di kalangan masyarakat pulau Jawa setelah Mahieu meninggal, pada tahun 1906. Kemudian, beberapa mantan pemainnya membuat perubahan-perubahan dalam konsep penyajian Komedi Stamboel. Komunitas-komunitas Komedi Stamboel pun mulai banyak ditemukan pada saat itu. Sehingga, akhirnya Komedi Stamboel lebih dikenal dengan nama-nama komunitasnya. Seperti, 'komedi opera stamboel', 'opera permata stamboel', dan lain sebagainya. Dengan banyaknya nama-nama yang digunakan dalam penyebutannya, maka Komedi Stamboel pun disepakati untuk disebut sebagai komedi bangsawan. Hal tersebut disebabkan kostum yang digunakan oleh para pemainnya memiliki kesan glamor khas kemegahan dari kerajaan Timur-tengah. Selain itu, Komedi Stamboel juga hanya disajikan dan diperuntukan bagi kaum bangsawan di Hindia Belanda Asmara, 1979: 99. Komedi Stamboel juga kemudian dikenal sebagai teater non tradisi. Hal tersebut disebabkan Komedi Stamboel telah banyak mengambil budaya Eropa dalam teknis pementasannya. Sehingga, Komedi Stamboel merupakan tanda awal dari adanya teater modern di Indonesia.

Pementasan Komedi Stamboel

Pada pergantian abad IX ke abad XX, hadir kegiatan-kegiatan sebagai bentuk hiburan serta untuk mengekspresikan diri yang selain dalam bentuk sastra dan juga di luar sempitnya dunia lapisan masyarakat-masyarakat terpelajar di Hindia Belanda.

Kegiatan- kegiatan tersebut juga merupakan bentuk penerapan dari pengalaman yang telah didapat mengenai adanya kemodernan yang pada saat itu sedang populer. Salah satu dari kegiatan yang paling populer di Hindia Belanda pada saat itu adalah Komedi Stamboel. Rombongan teater ini kian populer menjelang pergantian abad. Rombongan-rombongannya secara rutin mulai melakukan penampilan-penampilan di berbagai kota, baik itu kota kecil, hingga kota-kota besar di Hindia Belanda (Sidel, 2021: 131). Rombongan teater Komedi Stamboel dari Surabaya kemudian mulai melakukan perjalanan ke Batavia pada tahun 1892. Mereka melakukan pertunjukkan untuk memperkenalkan sensasi teater jenis baru. Begitu sampai di Batavia, Mahieu, yang menjabat sebagai direktur perusahaan, mendengar musik keroncong untuk pertama kalinya. Kemudian, ia memutuskan untuk menambahkan musik keroncong sebagai salah satu iringan lagu Komedi Stamboel (Yampolsky, 2013: 28).

Pementasan Komedi Stamboel menjadi tempat kolaborasi dari berbagai kalangan lapisan masyarakat di Hindia Belanda pada saat itu. Dalam satu kelompok, dapat termuat masyarakat peranakan Tionghoa sebagai penanggung jawab serta manajemen, kemudian juga ada dari orang Indonesia keturunan Eropa di bagian penyutaraan serta aktor-aktornya. Iringan musiknya sendiri biasanya diiringi dengan menggunakan alat-alat musik oncom seperti ukulele Jawa. Bentuk naskah atau lakon biasanya ditulis dengan aksara Melayu (Sidel, 2021: 132).

Komedi Stamboel pada saat itu juga telah melakukan banyak tour di hampir seluruh Pulau Jawa bahkan hingga ke luar pulau, seperti ke Medan dan Singapura. Penampilan-penampilan dari pementasan Komedi Stamboel pada saat itu mendapat banyak pujian karena keberhasilannya dalam membawakan teater di masa-masa transisi, khususnya pergantian konsep dari teater tradisional menuju teater modern (Sidel, 2021: 133). Dalam pementasannya, Komedi Stamboel biasanya ditampilkan dengan iringan lagu-lagu dari beraneka ragam, namun lebih seringnya menggunakan musik-musik dansa yang populer pada saat itu, seperti musik Melayu, Rnars, Polka, serta Waltz (Asmara, 1979: 100).

Penonton Komedi Stamboel biasanya menyaksikan pertunjukan sambil meminum kopi tubruk, atau memakan camilan yang telah disediakan oleh penyelenggara. Camilan yang disajikan pada saat itu tidak berbeda jauh dengan camilan-camilan yang biasa disajikan pada acara-acara saat ini. Seperti, jeruk, pisang raja, dan kacang tanah (Bovene, 1923: 50).

Salah satu penampilan Komedi Stamboel yang pernah terjadi adalah menampilkan teater dengan naskah “Genoveva,” atau Genopépa”. Komedi Stamboel dengan naskah ini sangat menghibur dan membuat penontonnya tertawa terbahak-bahak. Pada adegan pertama, semua aktor hadir di atas panggung dengan berbaris menjadi satu shaf untuk melakukan sesi perkenalan karakter kepada para penonton. Mereka juga melantunkan lagu selamat datang (Croes, 137). Setelah itu semua aktor akan kembali ke belakang panggung untuk segera memulai pementasan. Para penonton kembali tertawa terbahak-bahak ketika tokoh utama hadir ke atas panggung menggunakan kostum yang berupa baju besi lengkap. Si tokoh utama kemudian memberi hormat kepada para penonton dengan hormat ala militer (Croes, 138).

Penutup

Komedi Stamboel merupakan bagian yang sangat penting dalam sejarah teater Hindia Belanda akhir abad XIX. Perkembangan seni teater pada masa kolonial di Hindia Belanda berlangsung sangat dinamis. Seni pertunjukkan, atau teater panggung serta penulisan naskah terbagi menjadi dua macam, sesuai dengan dasar yang diikutinya. Di satu sisi ada Komedi Stamboel yang arah cerita pertunjukannya lebih mengarah ke kehidupan budaya Eurasia (Eropa-Asia). Sedangkan di sisi lain ada Opera Derma yang lebih mendominasi dari kebudayaan Cina-Melayu (Jedamski, 2008: 493).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendirikan apa yang disebut teater bangsawan atau Komedi Stamboel di Hindia Belanda. Namun, sampai tahun 1891 ketika Yap Goan Thay seorang keturunan Tionghoa, dengan seorang Eurasia, August Mahieu berhasil membuat sebuah kelompok teater dapat pentas di atas panggung. Kelompok Komedi Stamboel ini menjadi kelompok teater bumiputra pertama yang berhasil didirikan di perusahaan Jawa. Yap Goan Thay kemudian mengambil alih dengan mengakuisisi sekelompok Komedi Stamboel yang saat itu relatif terkenal. Yap Goan Thay dan Mahieu, seperti yang lainnya sebelumnya, ingin memahami perubahan zaman pada tahun dan memodernisasi bentuk teater tradisional (Jedamski, 2008: 493).

Meskipun popularitas Komedi Stamboel memudar seiring berakhirnya era kolonial dan perubahan sosial-politik di Indonesia, warisan dan pengaruhnya tetap dapat dirasakan hingga saat ini. Banyak aktor, aktris, dan musisi terinspirasi oleh teater ini dan melanjutkan karier mereka di industri hiburan. Pengaruh Komedi Stamboel juga dapat ditemukan dalam pertunjukan teater dan komedi modern di Indonesia. Sebagai bagian dari sejarah budaya Indonesia, Komedi Stamboel tetap menjadi saksi bisu dari perjuangan dan aspirasi masyarakat pada masa lalu.

Lampiran



Marie Oord, pendiri kelompok Komedie Stamboel “Vereeniging de Eendracht”

Sumber: 1 KITLV 503400



Pasangan suami istri, Hunter dan Hoogeveen, artis dari kelompok Komedie Stamboel "Vereeniging de Eendracht"

Sumber 2: KITLV 503399

Daftar Pustaka

Arsip

Bovene, G.A. Van. (1923). Frikkadel. Den Haag: W. P. Van Stockhum & Zoon. Croes, J. W. (n.d.). Naar en In Tropisch Nederland (Tanah Hindia).

Geerligs, H.C. Prinsen. (1935). Van Java's Noordkust Door. Amersfoort: S.W. Melchior. Hollandia, N.V. (1930). Tjo, Een Broekje Indo-Leven. 13. P. J. D'Artillac Brill.

Nieuwenhuys, Rob. (1978). Oost-Indische spiegel Wat Nederlandse schrijvers en dichters over Indonesië hebben geschreven vanaf de eerste jaren der Compagnie tot op heden. Amsterdam: . Querido's Uitgeverij.

Artikel dan Buku

Alfalah, dkk. (2012). Jurnal Ekspresi Seni. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* ISSN: 1412 - 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni, hlm. 1 – 147.

Asmara, Adhy DR. (1979). Apresiasi Drama (untuk S.L.A). Yogyakarta: C.V. Nur Cahaya. Cohen, Matthew Isaac. (2006). *The Komedi Stamboel: Popular Theater in Colonial Indonesia, 1891-1903*. Athens: Ohio University Research in International Studies Southeast Asia Series No. 112 Ohio University Press.

Bodden, H. M. 1997. "Teater Koma's Suksesi and Indonesia's New Order". *Asian Theatre Journal*, Vol. 14, No. 2 (Autumn, 1997): 59-280. University of Hawai'i Press. Diakses 13 Desember 2021 dari <http://www.jstor.org/stable/1124279> .

Cohen, M. I. (2001). "On the Origin of the Komedi Stamboel Popular Culture, Colonial Society, and the Parsi Theatre Movement". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* , 2001, Vol. 157, No. 2 (2001): 313-357. Brill. Diakses 13 Desember 2021 dari <https://www.jstor.org/stable/27865734>.

Heryanto, A. (1982). "Teater di Indonesia" dalam *Jurnal Basis*, Nopember 1982. Vol. 31(11).

Jedamski, D. (2008). "'... and then the lights went out and it was pitch-dark': from stamboel to tonil —theatre and the transformation of perceptions". *South East Asia Research* , NOVEMBER 2008, Vol. 16, No. 3 (NOVEMBER 2008): 481-511. Taylor & Francis, Ltd. Diakses 13 Desember 2021 dari <https://www.jstor.org/stable/23751013>

Nurhadi. (2009). "Pementasan Teater Indonesia 2001-2005 (Analisis Rubrik Teater Majalah Tempo)". *Jurnal diksi* Vol. : 16 No. (2).

Samidi. (2006). "Teater Tradisional di Surabaya 1950-1965: Relasi Masyarakat dan Rombongan Seni". *Jurnal Humaniora* Vol. 18.

- Sidel, T. John. (2021). *Republicanism, Communism, Islam: Cosmopolitan Origins of Revolution in Southeast Asia*. Ithaca dan London: Cornell University Press.
- Soemanto, B. (1999). "Realisme dalam Jagat Teater". *Jurnal Humaniora No* (11). Mei-Agustus. Hlm. 34-51.
- Stenberg, J. (2016). "A Preliminary Overview of Dutch East Indies and Indonesian "Xiqu" History and Present Practice". *Asian Theatre Journal* , SPRING 2016, Vol. 33, No. 1 (SPRING 2016): 170-197. University of Hawai'i Press. Diakses 13 Desember 2021 dari <https://www.jstor.org/stable/24737161>
- Yampolsky, P. (2013) "Three Genres of Indonesian Popular Music: Their Trajectories in the Colonial Era and After" *Asian Music*, SUMMER/FALL 2013, Vol. 44, No. 2, Constructing Genre in Indonesian Popular Music: From Colonized Archipelago to Contemporary World Stage: A special issue (SUMMER/FALL 2013): 24-80. University of Texas Press. Diakses 13 Desember 2021 dari <https://www.jstor.org/stable/24256932>